HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMK DWIJA BHAKTI JOMBANG

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Mohammad Ikrima
J91214092

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2021

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Dwija Bhakti Jombang." merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam dafar pustaka.

Jombang, 23 Juli 2021

Mohammad Ikrima

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Kenakalan pada siswa STM Dwija Bakti Jombang

Oleh:

Mochammad Ikrima

J91214092

Telah Disetujui untuk Diajukan Pada Sidang Skripsi

Surabaya, 06 Februari 2021

Dosen Pembimbing

Dr. Nailatin Fauziyah, S.Psi, M.Si

NIP. 197406122007102006

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMK DWIJA BHAKTI JOMBANG

Yang disusun oleh
Mohammad Ikrima
J91214092

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal 12 Agustus 2021

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji
Penguji I,

Dr. Nailatin Fauziyah, Psi
NIP. 197406122007102006

Penguji II,

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Penguji III,

Drs. Hamim Rosyadi, M.Si
NIP. 196208241987031002

Penguji IV,

Dr. Abdul Mahid, M.Si
NIP. 197502052003121002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mohammad Ikrima
NIM : J91214092
Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi dan Kesehatan
E-mail address : mohammadikrima99@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
√ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Dwija Bhakti Jombang

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Agustus 2021

Penulis

(NAMA TERANG DAN TTD)

INTISARI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku kenakalan pada siswa-siswi SMK Dwija Bakti Jombang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala konsep diri dan skala untuk perilakui kenakalan. Subjek dari penelitian ini berjumlah 50 orang yang merupakan siswa dan siswi SMK Dwija Bakti Jobang dari jumlah keseluruhan siswa kelas 2 sekolah tersebut. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan korelasi product moment dimana hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri siswa dengan perilaku kenakalan yang dilakukan oleh siswa pada taraf signifikansi sebesar 0.00 < 0.05 yang berarti hipotesis diterima. Penelitian ini juga memberikan korelasi sebesar -.873, yang menunjukan bahwa semakin tinggi kemampuan konsep diri yang dimiliki seseorang maka akan semakin rendah intensitas perilaku kenakalan yang akan dilakukan oleh seseorang tersebut termasuk siswa-siswi SMK Dwija Bakti Jombang.

Kata Kunci: Konsep Diri, Kenakalan Remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ..... **iii**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iv**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **v**
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
INTISARI ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
BAB I PENDAHULUAN
Latar Belakang 1
Rumusan Masalah 7
Keaslian Penelitian 7
Tujuan Penelitian 11
Manfaat Penelitian 11
BAB II KAJIAN PUSTAKA
Kenakalan Remaja
Pengertian Kenakalan Remaja 13
Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja 13
Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja 17
Konsep Diri
Pengertian Konsep Diri 19
Aspek Konsep Diri 21
Jenis-Jenis Konsep Diri 22
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri 22
Landasan Teoritis 25
Hipotesis 27
BAB III METODE PENELITIAN
Identifikasi Variabel 28
Definisi Operasional & Variabel Penelitian 28
Populasi, Sampel & Teknik Samppling 28
Instrumen Penelitian 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode Analisis 32
BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN
Deskripsi Subjek 33
Deskripsi Data 34
Uji Prasyarat 36
Uji Hipotesis 38
BAB V PENUTUP
Kesimpulan 49
Saran 49
DAFTAR PUSTAKA 53
LAMPIRAN 56

`

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada modern ini, sering sekali terdengar bahwa seorang remaja melakukan sebuah hal yang merupakan sebuah kenakalan seperti perkelahian, tawuran, narkoba, sex bebas hingga tindakan-tiindakan kriminal lain yang sampai merenggut nyawa seseorang. kenakalan remaja yang dilakukan oleh para remaja tersebut secara psikologis merupakan sebuah wujud dari konflik yang tidak pernah terselesaikan di dalam diri remaja tersebut ketika masih anak-anak. Merupakan masa transisi, masa remaja sering dikaitkan dengan berbagai pengembangan bagi individu dalam sebuah hubungan, sudut pandang hingga kemampuan untuk memahami jati dirinya.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan terdapat peningkatan sebanyak 1,1% kasus tawuran pada tahun 2018. Dimana pada tahun sebelumnya, tawuran oleh pelajar berada pada angka 12,9% namun meningkat menjadi 14% pada tahun lalu (Frimansyah, Tempo, 2018).bila ditelusuri lebih lanjut maraknya kekerasan yang dilakukan oleh pelajar yang kebanyakan berada pada usia remaja dipengaruhi oleh kehidupan mereka di lingkungan keluarga baik iklim komunikasi maupun pola asuh orangtua (Kartono, 1992).

Pada tahun 2019 sendiri, banyak sekali pelajar yang terlibat dalam kasus tawuran ataupun kerusuhan di sepanjang Indonesia. Mulai dari demonstrasi pelajar di Wamena yang berujung kerusuhan besar terjadi di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian Papua (Briantika, Tirto, 2019), hingga banyaknya pelajar yang mengikuti aksi demonstrasi di Gedung DPR Jakarta yang berakhir ricuh dengan aparat kepolisian september lalu (Alaidrus, Tirto, 2019).

Di SMK Dwija Bhakti pun seperti kebanyakan sekolah menengah atas pada umumnya yang didominasi oleh remaja yang dalam tahap perkembangannya yaitu mencari jati diri sesungguhnya. Hal tersebut membuat para pelajar SMA ini selalu mencari pembenaran untuk perilakunya yang kadang diluar kendali. Kenakalan pun juga ditemukan dalam sekolah ini seperti kenakaln di sekolah lainnya pada umumnya seperti perilaku membolos siswanya, siswa yang tidak patuh terhadap guru maupun siswa yang tidak mengerjakan tugas ayng diberikan oleh sekolah. Kartono (1988) menyatakan bahwa kenakalan remaja terjadi pada masa transisi dari anak-anak menjuju dewasa. Pada masa ini, seseorang sudah bukan lagi anak-anak yang tidak mengerti hal-hal tentang norma dan juga belum berada pada usia dewasa untuk dapat membedakan norma-norma kehidupan yang sesuai dan diterima masyarakat.

Kohlber menyatakan pad ausia remaja seharusnya mereka telah memiliki sebuah perkembangan moralitas dalam kehidupannya yang mampu mempengeruhi bagaimana mereka berperilaku. Perkembangan ini seharusnya telah sampai pada tahap dimana meraka para remaja mau diatur oleh sebuah hukum yang berlaku ataupun norma-norma kehidupan yang ada di sekitar mereka. Piaget (dalam Santrock, 2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga menyatakan hal yang sama bahwa pada tahap remaja seseorang sudah seharusnya mencapai tahap perkembangan kognitif yang paling tinggi. Sehingga semakin tinggi tahap perkembangan kognitifnya maka seseorang dapat memutuskan hal tersebut adalah baik atau buruk.

Dari data PMKS Dinas Sosial Jawa Timur, jumlah anak yang melakukan suatu kenakalan mengalami pengingkatan hingga 20% setiap tahunnya. Bahkan dari data yang didapat dari pihak registrasi Rutan Medaeng, setiap bulannya jumlah kenakalan remaja cukup fluktuatif setiap tahunnya tetapi terkadang juga mengalami penurunan. Dalam kasus tentang pemakaian Narkotika, pada kalangan remaja Badan Narkotika Nasional per september 2019 mencatat bahwa terdapat kenaikan 24-28%. Di Surabaya sendiri, pelajar yang terlibat kasus serupa memiliki jumlah yang dinamis namun saat pertama kali pemakaian berada pada usia 15 tahun. pada tahun lalu diketahui bahwa sebanyak 239 remaja laki-laki dan 7 orang perempuan melakukan pemakaian narkotika berdasarkan usia pertama yaitu 15 tahun. Pada subjek penelitian yang menggunakan siswa SMK Dwija Bhakti Jombang sendiri pernah setidaknya beberapa kali ditemukan sebuah perilaku kenakalan yang dilakukan oleh siswanya, seperti tawuran antar pelajar dari sekolah lain maupun antar kelas.

Menurut Santrock (2003) sebuah tindakan yang melanggar hukum ini disebut dengan Juvenille Deliquent dan hal ini adalah sebuah hangguan perilaku yang didasarkan pada sbeuah cakupan yang luas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penjelasannya mulai dari sebuah perilaku yang tidak diterima dalam kelompok sosial hingga sebuah tindak kriminal yang berurusan dengan hukum. Menurutnya, remaja-remaja yang melakukan kejahatan atauapun sampai melanggar hukum biasanya dimotivasi oleh keinginan untuk emndapatkan perhatian, status sosial ataupun penghargaan dari lingkungan di sekitarnya. Biasanya hal tersebut dipicu karena kurangnya kedekatan remaja-remaja ini dengan lingkungan sekitarnya, baik karena masalah komunikasi ataupun sikap acuh orang-orang sekitar dan hal tersebut biasanya bermula dari adanya masalah komunikasi pada lingkungan keluarga.

Hurlock (2008) berpendapat bahwa kenakalan remaja dapat muncul dikarenakan pemahaman moral yang salah dan berbahaya. Menurutnya, kerusakan moral ini dapat bersumber dari keluarga yang tidak harmonis, penurunan peran yang dimiliki sekolah dalam melakukan sebuah pengawasan terhadap anak dan peranan religius yang tidak lagi menangani permasalahan terkait moralitas. Karena itu, hubungan antara orangtua dan anak sudah seharusnya merupakan suatu hubungan yang terjalin dua arah. Walgito (2004) mengatakan bahwa selain sebuah keterbukaan dalam komunikasi, komunikasi yang saling memberi dan menerima diantara anggota keluarga dapat menjadikan komunikasi yang terjadi lebih dinamis dimana masing-masing pihak ikut aktif dan menerima umpan balik ataupun pendapatnya mengenai masalah yang sedang dikomunikasikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui komunikasi interpersonal yang efektiif, setiap anggota keluarga akan mampu menemukan dirinya sendiri. hal ini meliputi bagaimana seorang individu dapat atau mampu mengerti dan mengarahkan dirinya sendiri ke arah perilaku yang positif. Kurangnya pengenalan pada diri sendiri akan membuat individu tidak bisa mengendalikan dirinya dan tidak memiliki batasan-batasan diri terhadap pengaruh dari lingkungan luar yang negatif, sehingga membuat seorang remaja dapat mengarah ke sebuah tindakan *deliquent*.

Atwater (Desmita, 2006) mengemukakan "konsep diri berupa keseluruhan gambaran diri yang meliputi persepsi seseorang tentang dirinya, keyakinan, perasaan, dan nilai-nilai yang ada hubungannya dengan dirinya". Pai (Djali, 2008) menambahkan bahwa Konsep diri adalah "pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya serta bagaimana perilakunya berpengaruh terhadap orang lain". Hurlock (1987) lebih lanjut berpendapat bahwa "konsep diri adalah gambaran seseorang tentang diri mereka sendiri yang menyangkut karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi, dan prestasi".

Ketika seorang remaja mendapatkan sebuah lingkungan komunikasi yang baik sehingga mampu tercipta sebuah komunikasi interperseonal yang efektif di lingkungan keluarga maka remaja tersebut akan mengembangkan sebuah sikap untuk mengenali dirinya sendiri dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal tersebut dapat berdampak pada bagaimana remaja mampu menjadikan dirinya sendiri sebagai titik pusat atau poros utama dalam mengarahkan dirinya kepada hal-hal yang positif dan membentuk dirinya secara positif baik secara fisik maupun psikologis.

Dalam penelitian dengan fokus yang sama yang dilakukan Huda, Basuki, & Pambudi (2009) yaitu tentang hubungan konsep diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada Pramuwisata di yogyakarta menghasilkan bahwa seseorang dengan tingkat kecemasan komunikasi interpersonal yang rendah akan diikuti dengan kemampuan kontrol diri yang tinggi. Pada penelitian ini adapun faktor-faktor yang mempengeruhi bagaimana konsep diri seseorang yaitu pandangan atas diri sendiri saat melakukan komunikasi, kecemasan hingga pengalaman terdahulu ketika menjalin sebuah komunikasi dan berdasar penelitian ini bagaimana kemampuan komunikasi interpersonal sangat memiliki hubungan terhadap bagaimana konsep diri yang dimiliki seseorang yang pada akhirnya mempengaruhi sebuah perilaku muncul.

Mengingat berapa pentingnnya bagi seseorang remaja dalam mengembangkan sebuah penilaian diri secara positif pada dirinya sendiri agar mampu memiliki kontrol akan perilaku-poerilakunya sehingga mampu mengarahkan perilaku tersebut ke arah yang positif dan menghindari suatu kbentuk kenakalan. Maka dari itu penelitian ini dilakukan guna menjadi sebuah pengetahuan kepada para remaja ataupun orang-orang disekitarnya agar dapat menambah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuannya perihal pentingnya sebuah kemampuan untuk memiliki penilaian atas diri sendiri atau memiliki sebuah konsep diri yang baik bagi seseorang remaja yang sedang berada dalam masa transisi namun hal tersebut juga harus dipahami oleh orang-orang disekitarnya untuk selalu bisa memberikan citra diri yang positif kepada remaja tersebut agar kedepannya tidak menimbulkan sebuah penyimpangan perilaku atau yang sering disebut kenakalan

Berdasarkan uraian di atas yang mengungkapkan jika semakin baik sebuah konsep diri yang dimiliki seseorang maka hal tersebut akan diikuti dengan semakin rendahnya pula tingkat kenakalan yang akan dilakukan oleh remaja tersebut

Peneliti merasa tertarik untuk mengetahui hubungan antara konsep diri yang dimiliki seseorang dengan bagaimana hal tersebut bisa mempengaruhi perilaku kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMK Dwija Bakti sehingga peneliti melakukan sebuah penelitian dengan judul "hubungan antara konsep diri dengan perilaku kenakalan pada remaja"

.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri yang dimiliki remaja dengan perilaku kenakalan pada remaja

C. Keaslian Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian dengan fokus yang sama yang dilakukan Huda, Basuki, & Pambudi (2009) yaitu tentang bagaimana hubungan kecemasan dalam berkomunikasi dan bagaimana kontrol diri yang dimiliki pramuwisata di yogyakarta menghasilkan bahwa seseorang dengan tingkat kecemasan komunikasi interpersonal yang rendah akan diikuti dengan kemampuan kontrol diri yang tinggi. Pada penelitian ini adapun faktor-faktor yang mempengeruhi bagaimana kontrol diri seseorang yaitu tingkat kepercayaan diri saat melakukan komunikasi, kecemasan hingga pengalaman terdahulu ketika menjalin sebuah komunikasi dan berdasar penelitian ini bagaimana kemampuan komunikasi interpersonal sangat memiliki hubungan terhadap bagaimana kontrol diri yang dimiliki seseorang.

Pada penelitian yang dilakukan Ezriani (2016) dengan judul manfaat psikologi mengatasi kenakalan remaja mengatakan bahwa terdapat hubungan-hubungan yang hatus diperhatikan dari siswa, keluarga, lingkungan serta sekolah sehingga kenakalan yang akan ditimbulkan bisa diatasi. Ada empat hal yang saling berkaitan tentunya yang harus diperhatikan oleh pihak orangtua, lingkungan sekitar maupun sekolah dan keempat hal tersebut haruslah ada pada proses pendidikan dan pembelajaran saat anak berada di sekolah untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kenakalan tersebut.

Amalia & Natsir (2017) juga menjelaskan dalam penelitiannya dengan judul Hubungan antara komunikasi interpersonal dalam keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kenakalan remaja bahwa kenakalan remaja yang terjadi diperngaruhi begitu banyak faktor namun salah satu faktor yang begitu memegang peran penting terhadap terjadinya suatu kenalan ialah bagaimana hubungan interpersonal yang dimiliki anak dengan keluarganya. Pada penelitian ini Amalia & Natsir berhasil menunjukan bahwa terdapat hubungan yang begitu signifikan antara kedua hal ini, hal tersebut didasari tingginya tingkat kesenjangan komunnikasi interpersonal yang dimiliki seorang anak dengan anggota keluarganya pada desa terpencil menimbulkan lebih banyak kasus kenakalan oleh anak-anak tersebut daripada dengan anak-anak yang memiliki huungan interpersonal yang baik dengan keluarganya. Absennya peran keluarga dalam aspek komunikasi menimbulkan kurangnya merasa dihargai oleh anak tersebut sehingga menjadi sebuahalasan mengapa kenakalan remaja bisa terjadi.

Penelitian lainnya tentang kenakalan remaja dilakukan oleh Lubis & Octavia (2017) yaitu tentang peran komunikasi antarpribadi guru dan siswa dalam mencegah kenakalan remaja di siswa SMA negeri 1 Labuhan Deli, menyatakan bahwa selain peran orangtua di rumah, peran guru di sekolah juga menjadi salah satu yang signifikan berpengaruh terhadap bagaimana seorang siswa mengembangkan perilaku kenakalan terutama dalam lingkup sekolah. Lubis & Octavia menemukan bahwa harus ada sebuah pendekatan khusus pada siswa-siswa yang cenderung memiliki masalah sebagai sebuah bentuk antisipasi sebelum hal-hal negatif terjadi. Sebagai guru juga harus melakukan perluasan jaringan komunikasi dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orangtua siswa sebagai bentuk saling mendukung untuk tetap menjadga lingkungan anak tersebut cukup baik sehingga tidak sampai timbul sebuah kenakalan.

Rusdiyanti, Fahrurazi & Anggraeni (2019) dalam penlitiannya yaitu tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi kenakalan remaja menyatakan bahwa selain peran orang-orang sekitar, kontrol terhadap faktor-faktro penyebab lain juga sangat diperlukan dimana dalam penelitian ini, mereka mengelompokan faktor tersebut menjadi dua bagian yaitu internal dan eksternal. Dalam faktor internal salah satunya dimana kunci agar seorang anak tidak lagi melakukan sebuah kenakalan adalah bagaimana anak tersebut mampu mengembangkan sebuah kontrol diri yang baik lalu juga mengenali dirinya sendiri serta tidak mengalami sebuah krisis identitas agar anak tersebut mengerti bahwa bagaimana nilai dirinya dan mampu melakukan kontrol terhadapnya.

Febiyanti dan Wijaya (2017) melakukan penelitian yang berfokus pada hubungan antara kecerdasan emosional, perilatu delikuensi dan prestasi belajar pada remaja siswa SLTA di Jakarta, dalam penelitiannya tersebut Febiyanti dan Wijaya menemukan bahwa kenakalan remaja yang sering muncul pada siswa SLTA kebanyakan merupakan kenakalan umum yang melanggar norma. Selain itu dair hasil penelitiannya menghasilkan bahwa prestasi yang dimiliki oleh seseorang siswa tidak terlalu dipengaruhi oleh kecerdasan emosional namun ketika tingkat kenakalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimiliki siswa rendah maka tingkat prestasi yang akan dimiliki siswa tinggi.

Hasil penelitian lainnya mengenai konsep diri yaitu dari Fatimah (2012) yang berjudul "*dinamika konsep diri pada orang dewasa korban child abuse".* Hasil penelitian tersebut mengatakan setelah menerima kekerasan dari orang tuanya, subjek penelitian ini diketahui memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup rendah namun semua hal tersebut berubah ketika kedua subjek ini mulai beranjak dewasa dimana tercipta sbeuah konsep diri yang positif. Hal tersebut disebabkan dengan adanya dukungan dari orang lain maupun motivasi yang subjek terima dari orang-orang disekitarnya. Dampak dari hal tersebut adalah bagaimana pada akhirnya subjek berhasil menjalankan peran sosialnya secara utuh dengan bisa kembali lagi bergabung dengan kelompok-kelompok masyarakat yang ada di skeitarnya dan tidak menutup diri.

. Hasil penelitian mengenai konsep diri selanjutnya dilakukan oleh Vitasandy & Zulkaida (2010) yang berjudul *"konsep diri pria biseksual".* Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa pandangna serta peneriman yang diberikan oleh lingkungan sekitar subjek yang dimaknai secara negatif terkait orientasi seksual yang berbeda memiliki beberapa pengaruh terhadap bagaimana subjek ketika mengembangkan konsep diri yang dimilikinya. Tetapi meskipun memiliki faktor luar yang memiliki signifikansi terhadap perkembangan konsep diri seseorang, namun bagaimana penerimaan yang dimiliki subjek terhadap dirinya sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi faktor penentu bagaimana ia akan emngembangkan konsep diri yang dimilikinya. Hal ini jelas nantinya akan berdampak pada bagaimana pembentukan konsep diri yang dimiliki subjek.

D. Tujuan Penelitain

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengethui hubungan antara konsep diri dengan kenakalan pada remaja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Melalui penelitioan ini diharapkan dapat memberikan sebuah wawasan baru pada bdiang keilmuan psikooogi yakni mengeni bagaimana konsep diri yang terbsentuk pada seorang remaja yang melakukan sebuah kenakalan dan diharap hasil dari penelitian ini menjadi sebuah sumbangsig data untk penelitan-penelitian yang akand ilakukan sleanjuntya.

2. Manfaat praktis

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk dapat mencegah terjadinya kenakalan remaja baik untuk orang-orang disekitar atauapun untuk remaja itu sendiri agar lebih memahami bagaimana cara atauapun apa saja yang dapat meningkatkan kemampuan kontrol diri mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Musen dkk (dalam Gunawan, 2011) menjelaskan bahwa kenakalan remaja ialah sebuah perilaku yang berkenaan dengan hukum dan biasanya sesuatu tentang melanggar hukum yang dilakukan oleh individu yang masih dalam usia remaja. Kenakalan remaja ini juga dimaksud sebagai sebuah perilaku pemuda yang bersifat mengganggu dan tidak pantas, kepada diri sendiri, lingkungan ataupun orang lain. Kenakalan yang dilajukan remaja biasanya meliputi pelanggaran norma sosial agama hingga hukum yang disebabkan oleh keadaan psikologis yang tidak sehat. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai sebuah kepuasan bagi dirinya yang berupa fisik maupun psikologis dan yang menyebabkannya adalah faktor-faktor yang ada di dalam maupun luar dirinya.

2. Bentuk Kenakalan

Sebuah perilaku kenakalan ditunjukkan oleh para remaja begitu beragam pola dan bentuknya, dari yang ringan hingga berat, dari yang hanya merugikan dirinya sendiri hingga kenakalan-kenakalan yang dapat merugikan lingkungan sekitar remaja tersebut. selain itu ada juga bentuk kenakalan yang biasa saja dan bisa diselesaikan dengan cara yang biasa namun ada juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenakalan yang bersifat luar biasa seperti kenakaln-kenakalan yang harus diselesaikan melalui hukum: Kenakalan yang terlalu berlebihan hingga bisa disebut amoral dan tidak bisa diatur dalam undang-undang Negara lalu menjadi sulit untuk mengelompokkannya pada golongan-golongan kenakalan yang merupakan pelanggaran yang bersifat melanggar sebuah hukum yang berlaku.

Kedua golongan kenakalan kembali diuraikan Mulyono (1991)terkait jenis pelanggaran yang sesuai dengan kriteria tersebut yaitu:

1) Kenakalan yang bukan golongan pelanggaran hokum; (a) berbohong dengan tujuan menipu. (b) Membolos. (c) Meminum minuman keras, kabur dari rumah dan menentang orang tua. (d) Keluyuran tanpa arah tujuan. (e) memiliki dan membawa senjata tajam atau senjata api dengan tujuan melukai orang lain. (f) bergaul dengan lingkungan yang buruk. (g) begadang pada malam hari sambil membuat kericuhan
2) Kenakalan yang digologkan dalam kategori pelanggaran hukum dan memiliki indikasi bahwa akan menjurus kepada sebuah tindakan criminal, yaitu; (a) mencuri dan sejenisnya. (b) penipuan serta penggelapan barang ataupun pemalsuan (c) pemerkosaan dan tindak asusila lainnya (d) pemalsuan dokumen resmi. (e)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan yang merugikan lingkungan sekitar ataupun orang lain.

Lalu menurut Sudarsono (1995) kenakalan remaja itu dapat dijelaskan ke beberapa hal meliputi; (a) pencurian serta berperilaku tidak jujur, (b) perkelahian atau tawuran, (c) menjahili teman sebaya, (d) berkata kasar dan tidka hormat kepada orang tua maupun orang-orang di sekitar, (e) menggunakan zat adiktif, (f) pornografi, (g) vandalism.

Menurut Sunarwiyati, Kenakalan Remaja digolongkan sesuai dengan bentuknya, salah satunya adalah yang sering dilakukan di lingkungan sekolah, yaiut: :

1) Kurang menghormati sosok guru seerta berbgai individu yang berada dalam lingkungan sekolah. Perilaku tersebut dicerimnkan dalam bagaimana hubungan siswa dengna guru maupun orang-orang yang berada dalam lingkungan sekolah dimana siswa lebih sering acuh pada kehadiran mereka
2) Tidak disipilin dengan waktu serta tidak
3) pernah mentaati peraturan. Banyaknya siswa yang masih sering dating terlambat ataupun membolos, lalu siswa-siswa yang tidak memakai perlengkapan seragam secara benar dan tidak mentaati aturan terkait pakaian di sekolah.
4) Kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan di sekolah. Hal ini biasanya terlihat dari bagaimana siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan vandalism baik di dinding sekolah maupun meja-mejanya dan tentu saja perilaku membuang sampah sembarangan lalu merusak berbagai tanaman yang ada di lingkungan sekolah

5) Perkelahian hingga tawuran antar pelajar mulai dari antar kelas hingga antar sekolah yang berbeda

6) Merokok di lingkungan sekolah

7) Melakukan perbuatan asusila yang melecehkan baik oleh siswa laki-laki maupun perempuan.

Berbagai kenakalan yang dilakukan oleh remaja saat ini digolongkan ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda namun dari semua hal tersebut dapat menimbulkan sebuah keresahan di lingkungan sekitar mereka tinggal ataupun lingkungan sekolah mereka. Salah satu hal yang menjadi perhatian adalah bagaimana hal ini tidak bisa dianggap sepele karena jika kenakalan remaja tersebut tidak segera diatasi atau dicegah maka perilaku tersebut akan ditiru oleh remaja lainnya. Maka dari itu informasi terkait hal tersebut sangatlah diperlukan mengingat remaja masih belum cukup matang untuk menyadari bagaimana tindakan tersebut mempengaruhi mereka. Sehingga pada nantinya ada kontrol pada perilaku remaja yang akan mempertahankan sisi positif dari perilaku serta menghilangkan dampak negative dari perilaku tersebut

Berdasar dari bentuk kenakalan remaja yang diuraikan di atas makan sebuah perilaku kenakalan sendiri memiliki sebuah pengaruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang negative bagi kehidupan remaja. Tidak hanya untuk remaja itu sendiri tetapi juga untuk lingkugnan sekitar maupun orang-orang yang berada didekat remaja yang melakukan kenakalan tersebut

3. **Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja**

Ketika seseorang memasuki masa remaja, hal tersebut sering disebut dengan masa pemberontakan. Pada fase tersebut. Seorang anak yang baru mengalami sebuah pubertas merasakan berbagai pemahaman emosi yang baru dan berbagai permasalahan yang mengitari fase tersebut baik ketika di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat secara lebih luas. Hal ini kerap kali diasumsikan sebagai sebuah pemicu kemunculan perilaku kenakalan pada remaja, tetapi tentunya hal tersebut tidak sepenuhnya benar karena pada dasarnya terdapat banyak faktor lain yang menyebabakan seorang remaja bisa menunmbuhkan perilaku kenakalan dalam dirnya. Merril & Elliot (dalam Asyari, 1986) menjelaskan bahwa keadaan suatu rumah tangga, status ekonomi, tempat tinggal yang tidak layak. Lingkungan keluarga yang kurang baik, minim mendapatkan pembelajaran agama, memiliki konflik mental, berada di lingkungan sekolah yang tidak baik, lalu konlflik kebudayaan.

Perilaku kenakalan menjadi sebua fenomena sosial ketika hal tersebut sudah terjadi dimana-mana hingga ada di sekitar kita dan hal tersebut ditimbulkan oleh beberapa faktor, antara lain;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Keluarga yang kurang memberikan pendidikan agama
2) Menurunnya tingkatan moral serta mental orang
3) Kurangnya pendidikan yang didapat melalui sekolah
4) Penggunaan teknologi ke arah yang negatif
5) Ketidakstabilan emosi dan psikis yang dialami oleh seseorang

Kumpfer dan Alvardo (dalam Sodiq, 2012) mengemukakan bahwa penyebab kenakalan dan kekerasan yang sering ditemui pada anak dan remaja secara umum berakar pada isu-isu sosial yang seling berhubungan. Menurut keduanya, faktor-faktor yang bisa mempengaruhi hal tersebut antara lain; (1) kurangnya pendekatan dan pemahaman dari orang tua kepada anak mereka mengenai nilai sosial dan moral yang berlaku, (2) tidak adanya pengawasan terhadap anak pada lingkugnan sekitarnya, (3) ketidakdisiplinan yang diterapkan orangtua pada anaknya, (4) jarak yang terpisah jauh dari orangtua dan anak, (5) faktor ekonomi yang lemah dalam keluarga, (6) perbedaan budaya di lingkungan sekitar, dan (7) adanya modeling dari dalam keluarga dalam melakukan kenakalan.

Dari beberapa pendapat mengenai penyebab kenakalan remaja yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa penyebab hal tersebut bisa terjadi adalah akibat bagaimana lemahnya pengawasan serta pendidikan yang didapat remaja dalam lingkungan terdekatnya yaitu keluarga lalu terbukanya kesempatan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan berbagai hal negative tadi semakin mendorong seorang remaja untuk melakukan sebuah kenakalan."

B. Konsep Diri

1. Definisi Konsep Diri

Hurlock (1992) mengemukakan bahwa sebuah konsep diri ialah merupakan bagaimana gambaran diri yang diyakini seseorang tentang dirinya. Konsep diri merupakan sebuah inti pola dari keperibadian seseorang yang mempengaruhi sifatnya. Konsep diri dianggap sebagai sebuah hal yang kompleks tentang sikap-sikap yang dinamis serta konsisten dan stabil. Stabilitas sebuah konsep diri memiliki dampak tentang bagaimana seseorang dalam membentuk pola kepribadian yang mereka miliki. Ketidakstabilan konsep diri biasanya disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya terdapat perbedaan perlakuan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Situasi-situasi tersebutlah yang membuat seorang anak pada akhirnya kesulitan dala mengembangkan konsep diri yang stabil (Hurlock, 1992)

Hurlock berpendapat bahwa seseorang mulai membentuk sebuah konsep diri berdasar dari bagaimana pengetahuan diri atas siapa dirinya dan bagaimana seseorang tersebut memandang dirnya dibandingkan orang lain, serta membentuk sebuah konsep bagaimana seharusnya dirinya secara ideal. Konsep diri sendiri dipahami sebagai suatu komponen kepribadian yang secara dinamis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terus berubah sepanjang rentang kehidupan manusia dengan basis pengalaman masing-masing terkait kehidupan. Konsep diri pun terbagi ke dalam dua komponen, yaitu real self yang merupakan bagaimana gambaran seseorang tentang dirinya sendiri secara nyata, da nada ideal self yang merupakan gambaran bagaimana seseorang mengharapkan dirinya menjadi seperti keingannya tersebut.

Calhoun dan Accocella (1995) menjelaskan bahwa konsep diri adalah bagaimana pandangan seseorang terhadap dirinya sndiri. Pandangan ini meliputi bagaimana sebuah proses mental yang terbagi ke dalam 3 dimensi yaitu pengetahuan, pengharapan dan penilaian. Pengetahuan ini meliputi bagaimana gambaran yang dimiliki individu yang berarti berada pada aspek kognitif yang berisi informasi mengenai diri sendiri. Dimensi kedua adalah bagaimana harapan individu di masa depan, dimensi ini sering disebut sebagai sebuah gambaran ideal seseorang tentang dirinya. Dan dimensi yang terakhir adalah penilaian individu terhadap diri sendiri yang merupakan bagaimana perbandingan dari diri ideal dengan diri saat ini yang menghasilkan bagaimana gambaran harga diri individu tersebut (Setyani, 2007)

konsep diri juga berarti suatu pemahaman atau ide tentang diri sendiri dan merupakan sebuah gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri, pengharapan, dan penilaian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap diri (Seifret & Hofnung, 2006; Calhoun & Acocella, 1990).

Atwater (dalam Desmita, 2006) berpendapat bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri yang meliputi persepsi seseorang tentang dirinya, keyakinan, perasaan, dan nilai-nilai yang ada hubungannya dengan dirinya .Selanjutnya menurut Pai (dalam Djali, 2008) apa yang disebut konsep diri adalah sebuah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya serta bagaimana perilakunya berpengaruh terhadap orang lain".

Berdasarkan pendapat dair para ahli di atas bisa ditarik kesimpulan terkait konsep diri adalah bagaimana sebuah gambaran seseorang tentang dirinya sendiri yang meliputi komponen seperti perilaku serta bagaimana hal tersebut memiliki pengaruh pada orang lain.

2. Komponen Konsep Diri

Hurlock berpendapat bahwa konsep diri memiliki tiga komponen utama yang membentuknya yaitu; (1) komponen perseptual dimana hal tersebut berisi pandangan seseorang mengani penampilan fisiknya dan bagaimana hal tersebut dilihat oleh orang lain, komponen ini sering disebut sebagai *physical self concept. (2)* komponen konseptual yaitu bagaimana pandangan seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang karakteristik khusus yang dimilikinya, komponen ini disebut *psychological self* dan yang terakhir (3) adalah komponen sikap yang merupakan bagaimaan pandangan yang dimiliki orang tersebut tentang kehidupannya kedepannya

3. Aspek-aspek Konsep Diri

Menurut Hurlock (1992), konsep diri terbagi ke dalam dua aspek besar, yaitu:

a. Fisik. Aspek fisik merupakan aspek yang berisi sejumlah konsep yang dimiliki seseorang terkait penampilannya, kebermaknaan terhadap tubuh serta perasaan yang muncul ketika berhadapan dengan orang lin yang disebabkan oleh bagaimana penampilan fisiknya. Hal ini biasanya termasuk bagaimana daya tarik serta penampilan di tempat umum sehingga mendapatkan respn sosial serta penerimaan sosial sesuai yang diharapkan

b. Psikologis. Pada aspek ini meliputi bagaimana penilaian seseorang kepda dirinya sendiri meliputi kondisi psikis, seperti kemampuan ataupun apa yang menjadi kekurangnnya dalam hal psikis.

4. Faktor yang mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri tidak terbentuk secara begitu saja tanpa melalui sebuah proses interaksi antar individu yang terjadi di dalam kehidupan. Setelah proses tersebut terjadi makan selanjutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah bagaimana individu tersebut menerima respon ataupun tanggapan yang diterimanya dari lawan bicaranya tersebut, maka akan muncul sebuah penilaian kepada dirinya sendiri setelah melakukan sebuah proses interaksi, penilaian tersebut bisa saja apakah individu tersebut diterima atau tidak oleh masyarakat di sekitarnya. Konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu

a. Orang tua

Proses terbentuknya konsep diri merupakan bentuk dari interaksi yang terjadi dalam raung lingkup komunitas terkecil seorang individu yaitu keluarga. Cony (1998) mengemukakan jika kelahiran seorang bayi memiliki siginifikansi terkait bagaimana anak tersebut memandang dirinya hingga dewasa nanti dan hal tersebut berpotensi menjadi sebuah dorongan sebuah konsep diri positif atau negatif yang dibentuk oleh anak tersebut

b. Teman sebaya

Interaksi denganrekan sebaya mampu menjadi sumber bagaimana seorang anak mengembangkan konsep diri. interaksi tersebut bertujuan untuk mendapat sebuah feedback dari lingkungan sebaya apakah ia diterima atau tidak pada kelompok tersebut. apabila ia tidak diterima oleh kelompok sebayanya makan hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut akan mempengaruhi perkembangan konsep diri yang dimiliki anak tersebut.

c. Guru

Interaksi dengan pengajar ataupun lingkungan sekolah memberikan pengalaman pada anak untuk mampu mengembangkan kognitifnya, ketrampilan serta pengetahuan yang memiliki pengaruh terhadap konsep diri yang dimilikinya (Desmita, 2006). Hal ini dikarenakan seorang anak pun menghabiskan waktunya cukup banyak di lingkungan sekolah sehingga interaksi tersebut menjadi sesuatu yang penting untuk bagaimana seorang anak memandang dirinya sendiri baik dalam kehidupan secara universal ataupun kemampuan akademiknya.

d. Pengalaman yang pernah dialami.

Pengalaman juga memiliki dampak yang dsignifikan dalam pembentukan konsep diri dimana bagaimana seorang anak memiliki sebuah pengalaman tentang dirinya sendiri apakah ia merasa berharga atau tidak atau apakah dirinya memandang dirinya negati atau positif ikut menentukan bagaimana konsep diri yang dimiliki orang tersebut (Slameto, 2006). Ketika seorang anak mendapatkan pengalaman yang buruk ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan suatu kegiatan seperti sekolah ataupun di lingkungan rumahnya maka hal tersebut akan menghasilkan konsep diri yang negatif.

e. Aktualisasi diri

Aktualisasi diri disini adalah bagaimana implementasi serta realisasi dari potensi yang dimiliki seseorang akan dirinya sendiri. ketika individu mengtahui bagaimana potensi yang dimilikinya maka akan mempengaruhi bagaimana pada akhirnya individu tersebut memandang dirinya sendiri

C. Landasan Teoritis

Teori yang menjelaskan hubungan antara konsep diri dengan kenakalan pada remaja yaitu teori kognitif milik Sears (1985) dimana terdapat beberapa prinsip dasar dalam teori ini yang lebih menekankan kepada bagaimana seseorang menginterpretasikan sebuah situasi dimana hal ini dinilai lebih bernilai daripada bagaimana sebenarnya situasi tersebut. Ketika seseorang mampu menginterpretasikan citra dirinya maka seseorang tersebut dapat memahami bagaimana diri mereka sendiri baik dari citra fisik, sosial hingga psikologis dan hal tersebut dapat membuat seseorang mampu melakukan sebuah penilain terhadap dirinya sendiri. Hurlock (1978) yang menyatakan bahwa ketika seseorang dapat menilai dirinya sendiri maka seseorang tersebut akan memahami bagaimana harus berperilaku sesuai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai yang dipahaminya dan terhindar dari penerapan hal-hal negatif yang membuat seseorang menerapkan sebuah perilaku kenakalan.

Hurlock menjelaskan bahwa konsep diri seseorang dibagi menjadi ke dalam dua aspek yaitu citra fisik diri dan citra psikologis diri. Dalam aspek citra psikologis diri, seseorang memiliki penilaian atas dirinya sendiri melalui pikiran, perasaan maupun emosi. Hal ini begitu mempengaruhi bagaimana seseorang tersebut menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Ketika seseorang tidak mampu mengembangkan citra psikologis diri ini dengan baik, maka yang terjadi seseorang akan kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, adalah merupakan salah satu faktor dimana terbentuknya suatu perilaku menyimpang ataupun kenakalan pada remaja. Kurangnya kemampuan dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial menyebabkan remaja menjadi asing terhadap lingkungan sekitarya sehingga memiliki gaya hidup yang kaku dan menghambat remaja tersebut dalam pembentukan atau pengadaptasian nilai-nilai positif yang ada dalam masyarakat.

Sehingga ketika remaja tidak mampu secara sehat menentukan tempat bergaulnnya ataupun salah dalam memilih lingkungan untuk dirinya menyesuaikan diri maka akan timbul penerapan hal-hal negatif karena ketidakmampuan seseorang tersebut dalam melakukan penyesuai diri terhadap lingkungan-lingkungan yang lebih positif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

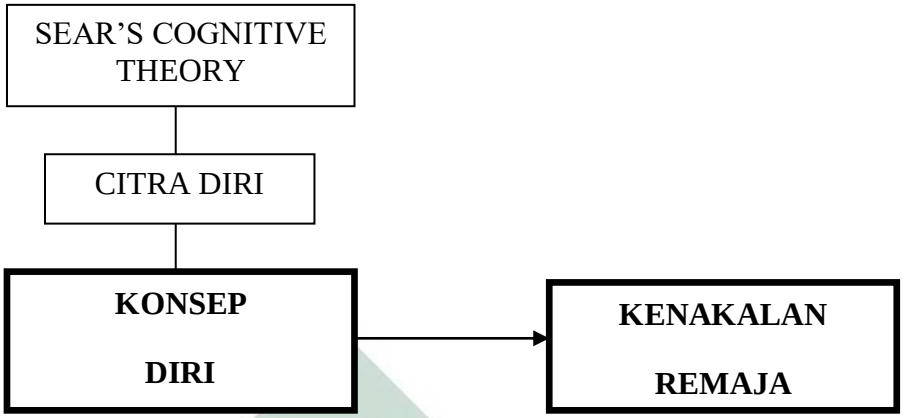

D. Hipotesis

Bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yaitu konsep diri dengan kenakalan remaja yang berada di Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENLITIAN

A. Identifikasi Variabel

Variabel bebas/independent variable (X) : Konsep Diri

Variabel terikat/dependent variable (Y) : Kenakalan Remaja

B. Definisi Operasional & Variabel Penelitian

1. Kenakalan Remaja

   kenakalan remaja ialah sebuah perilaku yang berkenaan dengan hukum dan biasanya sesuatu tentang melanggar hukum yang dilakukan oleh individu yang masih dalam usia remaja. Adapun aspek yang membentuk sebuah kenakalan remaja adalah kenakalan yang menimbulkan korban fisik yang meliputi perkelahian, perkosaan,perampokan & pembunuhan; kedua yaitu kenakalan yang menimbulkan korban materi yaitu antara lain pencurian, perusakan, pencopetan, pemerasan dan aspek ketiga yaitu kenakalan yang tidak menimbulkan korban yaitu pelacuran dan penyalahgunaan obat lalu aspek terakhir yaitu kenakalan yang melawan status membolos, melarikan diri dari rumah, dan membantah perintah.

2. Konsep Diri

   konsep diri adalah sebuah gambaran atau bagaimana seseorang individu memahami dirinya sendiri terkait dengan perilakunya dan bagaimana perilaku tersebut berpengaruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap orang lain. Konsep diri merupakan sebuah bagian penting bagi individu dna merupakan sebuah acuan untuk seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Adapun aspek dari konsep diri yaitu internal yang terdiri dari identity self, behavioral self, dan judging self. Lalu ada eksternal yang terdiri dari physical self, moral-ethic self, personal self, family self, dan social self

C. Populasi, Sampel & Teknik Sampling

Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa SMK Dwija Bakti di kota Jombang dengan menggunakan populasi jumlah seluruh siswa kelas 2 pada sekolah tersebut yang berjumlah 525 siswa. Teknik Sampling yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik probability sampling. Dalam teknik ini kesempatan setiap anggota populasi untuk bisa menjadi anggota sampel sama. Teknik yang akan digunakan dalam probability sampling ini adalah simple random sampling yaitu dengan pengambilan secara acak tanpa memperhatikan atribut khusus pada setiap anggota populasi. Sementara itu untuk sampel penelitiannya akan dipilih sebanyak 10-15% dari jumlah populasi.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan masing-masing skala untuk kenakalan remaja dan skala konsep diri lalu untuk pengisian pada masing-masing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

skala tersebut akan dilakukan secara online melalui Google Form dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan untuk pembagian skala secara manual ataupun langsung datang ke lokasi subjek.

Masing-masing alat ukur disusun menggunakan aspek-aspek yang meliputi setiap variabelnya dan berbentuk skala likert karena mengukur sifat seseorang yang memiliki *range* jawaban sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

1. Skala alat ukur variabel Konsep diri

   Skala ini disusun berdasarkan dengan aspek-aspek yang ada pada definisi operasional dari variabel konsep diri yaitu yang terbagi dalam dua dimensi yaitu dimensi internal yang merupakan penilaian individu yang berasal dari dalam dirnya serta dimensi eksternal dimana penilaian yang dihasilkan melalui interaksi individu dengan orang lain. Berikut adalah blueprint untuk skala Konsep diri:

Aspek	**Indikator Perilaku**	**Nomor Item**		**Jumlah Item**
Internal	*Identity Self*	***Favorable***	***Unfavorable***	
		1, 4, 7	-	3
	Behavioral Self	16,18,19	-	3
	Judging self	17,26,27	12	4
	Physical Self	2, 5, 11, 14	20	6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eksternal	*Moral-Ethic Self*	10, 13, 21,23	22	4
	Personal Self	15,28,30	-	3
	Family Self	3, 6, 8, 9	-	4
	Social Self	24,25,29	-	3
Jumlah		**27**	**3**	**30**

Skala diatas menggunakan model skala likert dengan 5 pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

2. Skala alat ukur Kenakalan Remaja

Skala kenakalan remaja disusun berdasarkan aspek-aspek yang membentuk suatu perilaku kenakalan yang dilakukan oleh remaja dalam lingkungan sosial menurut Jansen (dalam Sarwono, 2008). Berikut adalah blueprint untuk skala kenakalan remaja:

Aspek	**Indikator Perilaku**	**Nomor Item**		**Jumlah Item**
Kenakalan yang menimbulkan korban fisik	*Perkelahian*	*Favorable*	*Unfavorable*	
		1, 4, 7	-	3
	perkosaan	16,18,19	-	3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Perampokan dan pembunuhan	17,26,27	12	4
Kenakalan yang menimbulkan korban materi	*perusakan*	2, 5, 11, 14	20	6
	Pencurian	,21,23,40	22	3
	Pencopetan	15,28,30	-	3
	pemerasan	3, 6,39	-	2
Kenakalan yang tidak menimbulkan korban di pihak lain	*Pelacuran*	10, 13,44	32	3
	Penyalahgunaan obat	8, 9,43		2
Kenakalan yang melawan status	*Membolos*	31,33	35	3
	Melarikan didi dari rumah	34,36,37		3
	Membantah perintah	38,41,42	45	1
Jumlah		**39**	**6**	**45**

Skala ini mengadopsi penelitian yang telah dilakukan oleh Fitriyah (2018). Pada skala ini menggunakan empat alternatif jawaban pada setiap aitemnya.

E. Analisis Data

Sugiyono (2012) menejlaskan bahwa analisis data merupakan sebuah kegiatan setelah data yagn di dapat dari responden terkumpul. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji korelasi product

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mooment untuk menguji dua variabelnya yaitu kenakalan remaja dan konsep diri, apabila uji prasyarat tidak memenuhi maka akan dilakukan uji non parametrik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini, ialah siswa kelas 2 SMK Dwija Bakti Jombang.Berdasarkan data yang diperoleh, subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua sesuai atribut demografis jenis kelamin laki- laki dan perempuan.Subjek yang dipilih dalam penelitian ini disesuaikan dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini, agar sejalan dengan tujuan penelitian serta memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Data demografis jenis kelamin yang peneliti dapatkan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.

Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	46	92%
Perempuan	4	8%
Total	50	100%

Tabel diatas menunjukkan dari total 50 subjek penelitian, jumlah subjek dengan jenis kelamin laki- laki sebanyak 46 orang atau sebanyak 92% dari jumlah total subjek penelitian. Subjek dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 4 orang atau 8% dari total jumlah subjek penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Deskripsi Data

Analisis deskriptif data digunakan untuk mengetahui gambaran nilai minimum, maksimum, rata- rata, dll.,yang dibutuhkan (Azwar, 2013). Berikut tabel yang menggambarkan deskripsi data:

Tabel 4.

Deskripsi Data Statistik

	N	Min.	Maks.	Rata-Rata	Str. Deviasi
KonsepDiri	50	76	265	132,58	46,70799
KenakalanRemaja	50	42	115	66,7	20,05325
Valid N (listwise)	50				

Berdasarkan dari data yang ada pada tabel diatas, diketahui untuk variabel konsep diri mendapatkan nilai terendah sebesar 76, nilai tertinggi 265, rata- rata 132,58, dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 46,70799.

Sementara untuk variabel kenakalan berdasarkan tabel diatas dapat dilihat untuk nilai terendah sebesar 42, nilai tertinggi sebesar 115, nilai rata- rata sebesar 66,7, dan nilai standar deviasi sebesar 20,05325.

1. Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin Subjek

   Berikut ini gambaran dari deskripsi data berdasarkan jenis kelamin subjek:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.

Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin Subjek

Variabel	Jenis Kelamin	N	Min.	Maks.	Rata-Rata	Str. Deviasi
KonsepDiri	Laki- Laki	46	76	265	126,63	42,04461
	Perempuan	4	132	244	201	48,29769
KenakalanRemaja	Laki- Laki	46	42	115	68,47	19,92959
	Perempuan	4	44	49	46,25	2,06155
Valid N (listwise)		50				

Berdasarkan dari tabel diatas dapat dilihat pada variabel konsep diri pada subjek berjenis kelamin laki- laki mendapatkan nilai minimum sebesar 76, maksimum sebesar 265, nilai rata- rata sebesar 126,63, dan nilai standar deviasi sebesar 42,04461.Untuk subjek berjenis kelamin perempuan pada variabel konsep diri mendapatkan nilai minimum sebesar 132, nilai maksimum sebesar 244, nilai rata- rata sebesar 201, dan nilai standar deviasi sebesar 48,29769.

Sementara untuk variabel kenakalan remaja pada subjek berjenis kelamin laki- laki mendapatkan nilai minimum sebesar 42, nilai maksimum sebesar 115, nilai rata- rata sebesar 68,47, dan nilai 19,92959. Pada subjek berjenis kelamin perempuan dapat diketahui mendapatkan nilai minimum 44, nilai maksimum 49, nilai rata- rata 46,25, dan standar deviasi 2,06155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Uji Prasyarat

Uji prasyarat dilakukan untuk mengetahui jenis analisis data yang paling tepat digunakan dalam menguji hipotesis.Jika data yang didapatkan dari penyerbaran alat ukur yang telah dilakukan terdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linier, maka jenis analisis data yang tepat digunakan ialah analisis parametrik korelasi product moment.Sebaliknya jika data yang didapatkan tidak terdistribusi normal dan tidak memiliki hubungan yang linear, maka analisis data yang digunakan berjenis non-parametrik *Spearman*. Berikut hasil uji prasyarat yang telah peneliti lakukan:

1. Uji Normalitas

   Uji normalitas dilakukan guna melihat sebaran data telah terdistribusi dengan normal atau tidak.Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*.Uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dikarenakan jumlah subjek telah mencapai 50 orang. Berikut hasil yang didapatkan dari uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*:

Tabel 6.

Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	15.38140141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Most Extreme Differences	Absolute	.165
	Positive	.165
	Negative	-.112
Test Statistic		.165
Asymp. Sig. (2-tailed)		.002[c]

erdasarkan dari hasil yang ditampilkan dari tabel diatas dapat dilihat nilai dari signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan data tidak terdistribusi normal karena tidak memenuhi syarat uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat hubungan linieritas dari variabel tergantung dan variabel bebas.Dalam melihat hubungan antara kedua variabel dapat dilihat dari nilai signifikansi yang didapatkan. Jika nilai signifikansi diatas 0,05 maka hubungan antara kedua variabel dianggap linier, namun sebaliknya apabila nilai signifikansi yang didapatkan tidak mencapai 0,05 maka hubungan dari kedua variabel tidak linier. Adapun hasil dari pengujian linieritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 7.

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kenakalan Remaja * KonsepDiri	Between Groups	(Combined)	18601.333	36	516.704	6.089	.001
		Linearity	8111.712	1	8111.712	95.591	.000
		Deviation from Linearity	10489.621	35	299.703	3.532	.009
	Within Groups		1103.167	13	84.859		
	Total		19704.500	49			

Uji Linieritas

Berdasarkan dari data yang ditampilkan pada tabel, dapat dilihat nilai signifikansi *deviation from linearity* lebih kecil dari 0,05, dengan nilai 0,009. Sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan dari kedua variabel tidak linier. Hal ini dikarenakan hasil uji linieritas yang telah dilakukan tidak memenuhi syarat asumsi sebesar 0,05.

D. Uji Hipotesis

Sebelum dilakukan uji hipotesis, sebelumnya telah dilakukan uji prasyarat atau uji asumsi, agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik (Ghozali, 2001).Uji prasyarat atau uji asumsi ini meliputi uji normalitas serta uji linieritas.

Berdasarkan hasil uji asumsi yang dilakukan, dengan hasil hubungan antara kedua variabel bersifat tidaklinier dan data penelitian tidak terdistribusi normal.Maka uji korelasi *Spearman* dipilih untuk digunakan dalam menguji hipotesis pada penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uji korelasi *Spearman*, merupakan salah satu teknik uji yang digunakan untuk melihat arah dan kekuatan dari korelasi antara kedua variabel.Hal tersebut ditandai dengan adanya perubahan pada variabel satu diikuti dengan perubahan pada variabel lainnya.Pada penelitian ini uji korelasi *Spearman* dilakukan dengan bantuan *software SPSS 25.00 for Windows*. Pedoman yangakan digunakan dalam penelitian ini adalah taraf dari nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi menunjukkan kurang dari 0,05maka hipotesis yang diajukan diterima. Akan tetapi, apabila nilai signifikansi yang didapatkan lebih besar dari 0,05 dikatakan hipotesis yang diajukan tidak diterima.

Berikut hasil uji korelasi *Spearman* yang telah dilakukan:

Tabel 8.

Uji Hipotesis *Spearman*

Correlations

			Konsep Diri	Kenakalan Remaja
Spearman's rho	KonsepDiri	Correlation Coefficient	1.000	-.873**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	50	50
	KenakalanRemaja	Correlation Coefficient	-.873**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	50	50

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel diatas menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel memiliki nilai signifikansi 0,000, kurang dari 0,05. Dengan hasil tersebut dapat dikatan bahwa diantara kedua variabel terdapat hubungan yang sangat signifikan/ berarti.

Lalu dilihat dari nilai *Correlation Coefficient* sebesar -0,873, maka dapat dikatakan hubungan kedua variabel bersifat negatif.Hal ini dikarenakan nilai dari *Correlation Coefficient* yang bernilai negatif.Dengan demikian apabila konsep diri subjek tinggi maka kenakalan remaja yang dilakukan subjek rendah.Begitu pula sebaliknya apabila konsep diri subjek rendah maka kenakalan remaja yang dilakukan subjek tinggi.Selain itu dari nilai *Correlation Coefficient* sebesar 0,873, dapat dikatakan hubungan antara variabel konsep diri dengan variabel kenakalan remaja sangat kuat.

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan diantara konsep diri dan kenakalan remaja dengan mengambil siswa kelas 2 SMK Dwija Bakti Jombang.Dalam menguji hipotesis, terlebih dahulu peneliti melakukan uji asumsi atau prasyarat guna menentukan jenis uji hipotesis yang cocok.Uji asumsi atau prasyarat yang dilakukan terdiri atas uji normalitas dan uji linieritas.

Uji normalitas yang dilakukan oleh peneliti menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, hal ini disebabkan jumlah subjek penelitian berjumlah 50 orang dan telah memenuhi syarat untuk uji normalitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kolmogorov-Smirnov. Nilai yang didapatkan dari hasil uji normalitas sebesar 0,002 lebih kecil dari kaidah ketentuan uji normalitas sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran distribusi data tidak normal.

Selanjutnya dilakukan uji asumsi atau prasyarat yang kedua, yaitu uji linieritas. Pada penelitian ini didapatkan hasil uji linieritas sebesar 0,009 lebih kecil dari ketentuan kaidah linieritas sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel yang diteliti tidak memiliki hubungan yang linier.

Berdasarkan uji prasyarat yang dilakukan, maka peneliti menggunakan uji korelasi *Spearman*, dikarenakan sebaran data tidak terdistribusi dengan normal dan hubungan antara kedua variabel tidak linier.

Hasil dari nilai signifikansi yang didapat dari uji korelasi *Spearman* sebesar 0,000 lebih kecil dari kaidah ketentuan uji hipotesis *Spearman* sebesar 0,05. Dengan demikian menandakan hubungan yang dimiliki oleh variabel konsep diri dengan kenakalan remaja sangat signifikan.

Selanjutnya dari nilai *Correlation Coefficient* yang mendapat nilai sebesar -0,873, menandakan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat negatif.Hal ini menandakan apabila konsep diri yang dimiliki subjek baik, maka kenakalan remaja subjek rendah.Namun sebaliknya apabila konsep diri subjek rendah maka kenakalan remaja yang dimiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek tinggi.Kemudian dilihat dari nilai *Correlation Coefficient* yang didapat sebesar 0,873 sehingga ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja sangat kuat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri berhubungan dengan kenakalan remaja pada siswa kelas 2 SMK Dwija Bakti Jombang. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Sears (1985) yang menyatakan bahwa individu yang mampu menginterpretasikan dirinya maka ia akan mampu memahami diri mereka sendiri baik dari citra fisik, sosial hingga psikologis. Adanya pemahaman akan diri sendiri akan membantu orang tersebut dalam berperilaku di lingkungan sekitarnya.

Selain itu Supratiknya (1995) dalam bukunya juga memaparkan bahwa seseorang yang memiliki gangguan konsep diri, seperti bingung akan jati diri dan ketidakmampuan dalam memahami batasan antara dirinya dengan dunia sekitar. Maka ia tidak akan mampu dalam menyelesaikan rangkaian tindakan dalam mencapai tujuan tertentu, seperti bermasyarakat yang baik.

Pendapat yang sama diutarakan oleh Ghuffron dan Risnawati (2010) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa konsep diri memegang peranan penting bagin seseorang dalam mengarahkan dan menentukan perilaku mereka. Hartinah (2008) juga menambahkan dengan adanya konsep diri yang baik akan membantu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Akan tetapi sebaliknya apabila konsep diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimiliki negatif maka akan menghambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Hurlock (1978) juga menyatakan bahwa dengan adanya kemampuan seseorang akan mengenal diri mereka sendiri, maka orang tersebut lebih dapat memahami bagaimana cara berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya. Dengan adanya hal tersebut maka orang dengan kemampuan mengenal diri mereka sendiri akan terhindar dari berperilaku yang negatif seperti perilaku kenakalan.

Terdapat pula pendapat dari Yusuf (2002) yang mengatakan bahwa anak yang dibesarkan dalamkeharmonisan keluarga, penuh kasih sayang dan diberikan pengetahuan akan pentingnya nilai- nilai kehidupan akan membantu anak tersebut dalam mengembangkan konsep diri yang sehat. Akan tetapi apabila anak tersebut dibesarkan dalam keluarga berstatus *broken home* akan menjadikan dorongan bagi anak untuk menjadi anak yang nakal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muniriyanto dan Suharnan (2014) juga mengatakan bahwa remaja yang mengalami kegagalan dalam membentuk konsep diri yang cukup dalam hal berperilaku, akan mengalami kegagalan juga dalam menentukan perilaku yang bias diterima dan ditolak oleh masyarakat.

Menurut Hurlock (1992) konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Konsep diri merupakan sebuah inti pola dari keperibadian seseorang yang mempengaruhi sifatnya. Konsep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri dianggap sebagai sebuah hal yang kompleks tentang sikap-sikap yang dinamis serta konsisten dan stabil. Situasi-situasi tersebutlah yang membuat seorang anak pada akhirnya kesulitan dala mengembangkan konsep diri yang stabil (Hurlock, 1992)

Hurlock berpendapat bahwa seseorang mulai membentuk sebuah konsep diri berdasar dari bagaimana pengetahuan diri atas siapa dirinya dan bagaimana seseorang tersebut memandang dirnya dibandingkan orang lain, serta membentuk sebuah konsep bagaimana seharusnya dirinya secara ideal. Konsep diri sendiri dipahami sebagai suatu komponen kepribadian yang secara dinamis terus berubah sepanjang rentang kehidupan manusia dengan basis pengalaman masing-masing terkait kehidupan. Konsep diri pun terbagi ke dalam dua komponen, yaitu real self yang merupakan bagaimana gambaran seseorang tentang dirinya sendiri secara nyata, da nada ideal self yang merupakan gambaran bagaimana seseorang mengharapkan dirinya menjadi seperti keingannya tersebut.

Calhoun dan Accocella (1995) menjelaskan bahwa konsep diri adalah bagaimana pandangan seseorang terhadap dirinya sndiri. Pandangan ini meliputi bagaimana sebuah proses mental yang terbagi ke dalam 3 dimensi yaitu pengetahuan, pengharapan dan penilaian. Pengetahuan ini meliputi bagaimana gambaran yang dimiliki individu yang berarti berada pada aspek kognitif yang berisi informasi mengenai diri sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep diri menuru Hurlock (1978) adalah bagaimana gambaran diri yang diberikan seseorang pada dirinya sendiri sesuai dengan karakte fisik, psikologis ataupun emosional yang menempel di diri mereka. Dari hal tersebut Hurlock menjelaskan bahwa konsep diri seseorang dibagi menjadi ke dalam dua aspek yaitu citra fisik diri dan citra psikologis diri. Dalam aspek citra psikologis diri, seseorang memiliki penilaian atas dirinya sendiri melalui pikiran, perasaan maupun emosi. Hal ini begitu mempengaruhi bagaimana seseorang tersebut menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Ketika seseorang tidak mampu mengembangkan citra psikologis diri ini dengan baik, maka yang terjadi seseorang akan kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, adalah merupakan salah satu faktor dimana terbentuknya suatu perilaku menyimpang ataupun kenakalan pada remaja. Kurangnya kemampuan dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial menyebabkan remaja menjadi asing terhadap lingkungan sekitarya sehingga memiliki gaya hidup yang kaku dan menghambat remaja tersebut dalam pembentukan atau pengadaptasian nilai-nilai positif yang ada dalam masyarakat.

Sehingga ketika remaja tidak mampu secara sehat menentukan tempat bergaulnnya ataupun salah dalam memilih lingkungan untuk dirinya menyesuaikan diri maka akan timbul penerapan hal-hal negatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena ketidakmampuan seseorang tersebut dalam melakukan penyesuai diri terhadap lingkungan-lingkungan yang lebih positif.

a. Konsep diri tidak terbentuk secara begitu saja tanpa melalui sebuah proses interaksi antar individu yang terjadi di dalam kehidupan. Setelah proses tersebut terjadi makan selanjutnya adalah bagaimana individu tersebut menerima respon ataupun tanggapan yang diterimanya dari lawan bicaranya tersebut, maka akan muncul sebuah penilaian kepada dirinya sendiri setelah melakukan sebuah proses interaksi, penilaian tersebut bisa saja apakah individu tersebut diterima atau tidak oleh masyarakat di sekitarnya. Proses terbentuknya konsep diri merupakan bentuk dari interaksi yang terjadi dalam raung lingkup komunitas terkecil seorang individu yaitu keluarga. Cony (1998) mengemukakan jika kelahiran seorang bayi memiliki siginifikansi terkait bagaimana anak tersebut memandang dirinya hingga dewasa nanti dan hal tersebut berpotensi menjadi sebuah dorongan sebuah konsep diri positif atau negatif yang dibentuk oleh anak tersebut,.

   Interaksi dengan rekan sebaya mampu menjadi sumber bagaimana seorang anak mengembangkan konsep diri. interaksi tersebut bertujuan untuk mendapat sebuah feedback dari lingkungan sebaya apakah ia diterima atau tidak pada kelompok tersebut. apabila ia tidak diterima oleh kelompok sebayanya makan hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan konsep diri yang dimiliki anak tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interaksi dengan pengajar ataupun lingkungan sekolah memberikan pengalaman pada anak untuk mampu mengembangkan kognitifnya, ketrampilan serta pengetahuan yang memiliki pengaruh terhadap konsep diri yang dimilikinya (Desmita, 2006). Hal ini dikarenakan seorang anak pun menghabiskan waktunya cukup banyak di lingkungan sekolah sehingga interaksi tersebut menjadi sesuatu yang penting untuk bagaimana seorang anak memandang dirinya sendiri baik dalam kehidupan secara universal ataupun kemampuan akademiknya.

Pengalaman juga memiliki dampak yang dsignifikan dalam pembentukan konsep diri dimana bagaimana seorang anak memiliki sebuah pengalaman tentang dirinya sendiri apakah ia merasa berharga atau tidak atau apakah dirinya memandang dirinya negati atau positif ikut menentukan bagaimana konsep diri yang dimiliki orang tersebut (Slameto, 2006). Ketika seorang anak mendapatkan pengalaman yang buruk ketika melakukan suatu kegiatan seperti sekolah ataupun di lingkungan rumahnya maka hal tersebut akan menghasilkan konsep diri yang negatif.

Sementara itu, aktualisasi diri juga berperan dalam bagaimana implementasi serta realisasi dari potensi yang dimiliki seseorang akan dirinya sendiri. ketika individu mengtahui bagaimana potensi yang dimilikinya maka akan mempengaruhi bagaimana pada akhirnya individu tersebut memandang dirinya sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada akhirnya remaja dengan konsep diri yang positif akan mampu menjauhkan diri dari perilaku kenakalan remaja. Dengan adanya konsep diri yang positif remaja akan mampu menerima segala kelebihan dan kekurangannya serta mampu menjaga perasaan optimis dalam dirinya. Adanya penerimaan diri dan optimisme diri akan membantu remaja dalam menyusun rencana dan tujuan dalam kehidupannya, sehingga akan terhindar dari perilaku yang merugikan dirinya maupun lingkungan sekitarnya.

Lain halnya dengan remaja dengan konsep diri negative, ia akan mudah untuk rendah diri, pesimis dan kurang mampu dalam melakukan penerimaan diri. Hal ini menyebabkan dirinya cenderung melakukan perilaku kenakalan di lingkungan sosialnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Penelitian ini mendapatkan hasil adanya hubungan negative antara konsep diri dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa SMK Dwija Bakti Jombang. Hal ini menandakan apabila remaja memiliki konsep diri yang tinggi maka perilaku kenakalan remaja yang dimiliki akan rendah. Namun sebaliknya apabila remaja memiliki konsepdiri yang rendah maka kecenderungannya dalam berperilaku nakalakan tinggi.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian, ada beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti, seperti:

1. Remaja/ Siswa SMK Dwija Bakti Jombang

   Diharapkan siswa untuk dapat mulai mengembangkan konsep diri yang baik sebagai modal dalam menghadapi lingkungan sosial yang akan dihadapinya kelak. Karena tanpa adanya konsep diri yang baik maka akan menghambat diri remaja dalam mengarungi kehidupan dalam bermasyarakat dan sangat dimungkinkan akan mendapat penolakan dari masyarakat atas perilaku yang dimilikinya. Ditambah juga remaja merupakan calon penerus bangsa tentunya harapan yang ada adalah remaja akan mampu menjadi pionir dan pemimpin di lingkungan masyarakatnya kelak, dan hal ini tidak mungkin dicapai tanpa adanya konsep diri yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Orang Tua/ Keluarga

   Diharapkan mampu mendampingi siswa dalam membentuk konsep diri yang baik, karena factor keluarga dan orangtua memegang peranan penting baik atau tidaknya konsep diri remaja/ siswa tersebut. Sehingga akan sangat baik apabila orangtua mulai memupuk pendidikan moral dan nilai-nilai kehidupan, agar kelak remaja/siswa tersebut mampu bersinergi dengan masyarakat yang ada di sekitarnya.

3. Guru

   Diharapkan guru sebagai pengganti orangtua di sekolah juga mampu memberikan wejangan dan arahan bagi remaja/siswa yang ada di sekolahnya. Hal ini diperlukan mengingat peran guru dalam membentuk karakter dan konsep diri remaja/siswa juga sangat krusial seperti halnya peran orangtua.

4. Peneliti selanjutnya

   Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang mungkin bisa diperhatikan oleh peneliti selanjutnya apabila ingin mengambil judul atau tema penelitian yang serupa, seperti:

   1. Menggabungkannya dengan variable tambahan lain, sebab factor dari perilaku kenakalan remaja masih banyak selain dari konsep diri. Adapun dengan ditambahkannya variable bebas lain akan menambah wawasan serta pengembangan ilmu psikologi di subbab kenakalan remaja ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengambil subjek yang lebih bervariatif, semisal tahanan remaja. Tentunya dengan perbedaan subjek penelitian akan menambahkan wawasan ilmu dan pengembangan bagi dunia psikologi. Karena adanya perbedaan karakteristik dari golongan subjek tertentu yang tentunya bias berpengaruh pada hasil penelitian yang baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah, N. & Prihastuti. 2014. Perbedaan *Self Esteem* Remaja Panti Asuhan di Surabaya Ditinjau dari Persepsinya terhadap Pola Asuh. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental.* Vol. 03, No. 3

Asseggaf, S.L. 2014. Pola Pengasuhan Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Ceger Cipayung Jakarta Timur. *Skripsi.* Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Calhoun, J.F. & Acocella, J.R. 1995. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan Edisi Ketiga.* Diterjemahkan oleh Satmoko, R.S. Semarang : IKIP Press

Fatimah, S.N. 2012. Dinamika Konsep Diri Pada Orang Dewasa Korban *Child Abused. EMPHATY.* Vol. 1, no. 1

Febriyanto, B.N. 2011. Konsep Diri Pelaku Vegetarian. *Skripsi.* Semarang: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hangal, S. & Aminabhavi, V.A. 2007. Self-Concept, Emotional Maturity and Achievement Motivation of the Adolescent Children of Employed Mothers and Homemakers. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology.* Vol. 33, no. 1

Ghuffron, Nur dan Risnawita, Rini.(2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Hartinah, Siti. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Refika Aditama

Hurlock, E. B., (1978). Psikologi Perkembangan, 82(11), 858-866

Hurlock, E.B. 1992. *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2.* JakartaL Erlangga

Hurlock, E.B. 1994. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Edisi V. Jakarta: Erlangga.

Liliana. & Tjandra, E. 2014. Perancangan sistem informasi jasa penitipan anak. *SNASTIA*

Kartono, W. (1992). *The Relationship of Academic Burnout and Academic Stresswith Academic Self-Efficacy among Graduate Students.* The New Educational Review..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mappiare, A. (2006). Disease burden and mental health system capacity: WHO atlas study of 117 low- and middle-income countries. *British Hournal of Psychiatry*, 210(6), 444-450.

Mazaya, K.H. & Supradewi, R. 2011. Konsep diri kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan. *Proyeksi.* Vol. 6, (2), 103-112

Muniriyanto.Suharnan. (2014) Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri, dan Kenakalan Remaja. Jurnal Psikologi Indonesia: Volume 3 No.2

Nurhayati, S. R. (2013). Sikap dan Intensi Mencari Bantuan dalam Menghadapi Masalah. *Jurnal Penelitian Humaniora*, *18*(1).

OyooAoko S., Mwaura M. P., Kinai T. (2018). *Academic Resilience as a Predictor of Academic Burnout among From Four Students in Homa-Bay County, Kenya*. International Journal of Educational and Research, Vol.6 No. 3.

Pardede, Y.O.K. 2008. Konsep diri anak jalanan usia remaja. *Jurnal Psikologi.* vol. 1, no. 2

Sears, J., (1985). Stigma of psychological therapy: Stereotypes, interpersonal reactions, and the self-fulfilling prophecy. *Journal of Counseling Psychology*, *33*(2), 148.

Santrock, John W. (2012). *Life-Span Develompment: Perkembangan Masa-Hidup Edisi ketigabelas.* Erlangga: PT Gelora Aksara Pratama.

Schubert, B. Dkk. 2015. Penilaian cepat program kesejaterahan sosial anak (PKSA). *UNICEF*

Sarikusuma, H. Dkk. 2012. Konsep diri orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) yang menerima label negatif dan diskriminasi dari lingkungan sosial. *Psikologia-online.* Vol. 7, no. 1, h. 29-40

Satyaninrum, Ika Rahayu. (2014). *Pengaruh School Engagement, Locus Of Contro, dan Social Support terhadap Resiliensi Akademik Remaja.* Journal of Psychology. Vol. 2 No. 1.

Sianturi, M.N. 2007. Konsep Diri Remaja Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). *Skripsi.* Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang

Slavin, Robert E. (2011). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik Edisi kesembilan*. Jakarta: Permata Puri Media.

Subandi & Utami, M. S. (1996). Pola perilaku mencari bantuan pada keluarga pasien gangguan jiwa. *Jurnal Psikologi*, *2*, 1-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Supratiknya, A. (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*, Yogyakarta: Kanisius.

Suryatmi, M. 2008. Hubungan Peran Pengasuh dan Keterpenuhan Kebutuhan Pada Aspek-Aspek Perkembangan Pribadi Anak-Anak Asuh Di Panti Asuhan Pondok "El Jireh" Yogyakarta. *Skripsi*. Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Uno, Hamzah B. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pebelajaran.* Jakarta: PT. Bumi Aksara

Wade, C. dan Carol Tavris. 2007. *Psikologi*. Jakarta: Erlangga

World Health Organization. (2001). *The World Health Report 2001: Mental health: new understanding, new hope*. World Health Organization

Yu, Y., Liu, Z. W., Hu, M., Liu, H. M., Yang, J. P., Zhou, L., & Xiao, S. Y. (2015). Mental health help-seeking intentions and preferences of rural Chinese adults. *PloS one*, *10*(11),.

Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika.(2002). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id